

**PENINGKATAN KREATIVITAS SENI MELALUI KEGIATAN MEMBATIK  
(PENDIDIKAN PUSAKA MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI)**

**Anita Damayanti**  
**PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Jakarta**  
**anita.dama9@gmail.com**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai kegiatan membuat batik dalam upaya meningkatkan kreativitas seni Siswa kelompok B TK Permata Hati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru dalam kegiatan membatik, dan guru kelas bertindak sebagai kolaborator dan observator. Penelitian ini melalui empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tindakan penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan jumlah total pertemuan 12 kali. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa Kelompok B TK Permata Hati. Pengumpulan data dilakukan melalui rubrik, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membatik dapat meningkatkan kreativitas seni anak yang pada pra-siklus tercatat 31%. Kemudian meningkat menjadi 56,50% pada akhir siklus pertama dan terus meningkat menjadi 83,70% diakhir siklus kedua. Hal tersebut memperlihatkan telah tercapainya target penelitian minimal 80%. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa membatik menjadi salah satu alternatif metode yang baik untuk meningkatkan kreativitas seni Anak Usia Dini.

Kata Kunci : Batik, Kreativitas, Seni

**PENDAHULUAN**

Kreativitas berasal dari kata kreatif yang artinya memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan. Kemampuan ini dapat terkait dengan bidang seni maupun ilmu pengetahuan. Pengembangan kreativitas sejak usia dini, tinjauan dan penelitian-penelitian tentang proses kreativitas, kondisi-kondisinya serta cara-cara yang dapat memupuk, merangsang dan mengembangkannya menjadi sangat penting. Telah banyak Penelitian tentang pentingnya pendidikan seni untuk menumbuhkan kreativitas anak diantaranya penelitian yang dilakukan Margaret S. Barrett dan Miche C. Everett (2012) yang menyatakan bahwa kegiatan seni adalah stimulasi efektif untuk mengembangkan imajinasi, pemikiran kreatif dan ekspresi anak. Meagan K. Shedd and Rebecca L. Coyner (2015) melalui kegiatan menggambar atau melukis anak belajar tentang nilai dan menghargai

PROSIDING  
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi  
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”  
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018  
ISSN : 2621-6477

karya, menawarkan kesempatan bagi anak-anak untuk menjawab pertanyaan mereka sendiri dan memecahkan masalah.

Kreativitas merupakan hasil dari pemikiran yang kreatif, seorang pribadi yang kreatif mampu untuk memberikan suatu pemikiran baru atas segala permasalahan. Kreativitas manusia lahir bersamaan dengan lahirnya manusia itu. Sejak lahir manusia memperlihatkan kecendrungan mengaktualkan dirinya yang mencakup kemampuan kreatif. Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki setiap orang dengan tingkat yang berbeda-beda karena setiap orang lahir dengan potensi kreatif dan potensi ini dapat dikembangkan. Berdasarkan analisis faktor, Guilford dalam Semiawan (2002), menemukan bahwa ada lima sifat yang menjadi ciri berpikir kreatif, yaitu: kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), Keaslian (*originality*), penguraian (*elaboration*) dan perumusan kembali (*redefinition*). Kelancaran adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan, keluwesan adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah, originalitas adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise, elaborasi adalah kemampuan untuk mengutarakan secara terinci, redefinisi adalah kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui orang banyak.

Kreativitas dalam berkarya seni dapat dilakukan melalui aktifitas bermacam-macam, diantaranya melalui aktifitas membuat batik tulis. Batik adalah mahakarya warisan budaya Indonesia yang terus berkembang selama bertahun-tahun. Pada tanggal 2 Oktober 2009 UNESCO menetapkan bahwa batik merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang menjadi warisan dunia. Merawat dan menjaga batik sebagai warisan luhur bangsa dapat dilakukan melalui Pendidikan Pusaka, merupakan salah satu pilar dalam pendidikan membangun Karakter (Megawangi, 2009: 12).

Banyak kegiatan membatik yang selama ini dilakukan oleh siswa-siswa sekolah hanya sebatas pengenalan atau sosialisasi saja. Mereka mempelajari proses pembuatan batik hanya ingin mengetahui bagaimana rasanya cara membuatnya tanpa menyadari bahwa ada manfaat lain yang lebih bernilai, yaitu bahwa dengan mempelajari proses pembuatan kain batik, jika dilakukan berulang-ulang akan dapat meningkatkan daya cipta, melatih konsentrasi, kecerdasan, kesabaran dan ketekunan disamping bertujuan untuk pelestarian batik itu sendiri.

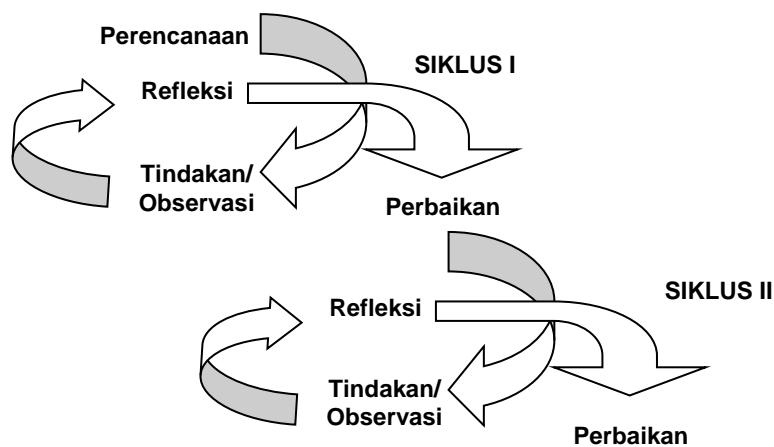
Hal ini lah yang kurang diketahui oleh guru sehingga mereka merasa cukup hanya melakukannya sekali saja.

Membuat motif batik hakikatnya adalah sama dengan menggambar / melukis dan mewarnai gambar, hanya mediumnya saja yang berbeda. Membatik menggambar di atas kain sedangkan menggambar atau melukis di atas kertas atau kanvas. Keduanya sama-sama karya seni dua dimensi yang mengandung unsur keindahan bagi yang memandang atau melihatnya dan untuk memperoleh itu dibutuhkan pemikiran kreatif dalam mencipta.

Belajar membatik membutuhkan banyak latihan agar pemikiran kreatif siswa dapat berkembang. Ini sejalan dengan hasil penelitian Kuloglu dan Asasogl (2010) yang berjudul *Indirect Expression as an Approach to Improving Creativity in Design Education*, menunjukkan bahwa Kreativitas produk gambar itu terwujud melalui latihan, belajar seni dengan banyak latihan dapat meningkatkan kreativitas siswa. Dari proses latihan-latihan siswa memperoleh akan memperkaya ide dan pengalaman yang kemudian dikembangkan untuk menciptakan bentuk yang baru (Ajda Şenol, 2013). Melalui pelatihan melebihi jumlah yang diperlukan, kemampuan yang didapat akan tersimpan dalam daya ingat jangka panjang (Slavin, 2008). Dengan ketajaman indranya, siswa untuk mengeksplorasi bentuk (Reeta Sonawat dan Purvi Gogri, 2008) juga meningkatkan kecekatan/ketangkasan dan kefasihan/kelancaran mereka dalam membuat karya keterampilan (Sharon, 2001) hal ini sangat mendukung berkembangnya kreativitas seni mereka. Membatik adalah media belajar untuk mengembangkan pola pikir, sikap serta kemampuan motorik melalui menggambar motif batik serta meningkatkan kreativitas anak.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang akan digunakan adalah *action research* atau penelitian tindakan. Model yang digunakan adalah model penelitian tindakan Kemmis dan Taggart. Peneliti bertindak sebagai guru atau pelatih dalam kegiatan membatik, sedangkan guru bertindak sebagai kolaborator dan observator.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kemmis dan Taggart

Penelitian ini dilakukan melalui 4 tahap pelaksanaan, yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Jumlah siklus dapat disesuaikan dengan peningkatan yang telah dicapai pada proses pembelajaran. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini adalah adanya peningkatan ketrampilan kreativitas seni antara sebelum pemberian tindakan dengan sesudah pemberian tindakan. Dalam penelitian ini, kriteria keberhasilannya juga disimpulkan dengan menggunakan analisis kenaikan prosentase, sebagai mana yang dinyatakan oleh Mills, bahwa penelitian tindakan memiliki target prosentase kenaikan menjadi 71% setelah dilakukan tindakan pada subyek penelitian. Namun berdasarkan kesepakatan peneliti dengan kolaborator, keberhasilan dengan prosentase tersebut tetap dilihat berdasarkan pengembangan ketrampilan kreativitas seni dari masing-masing anak.

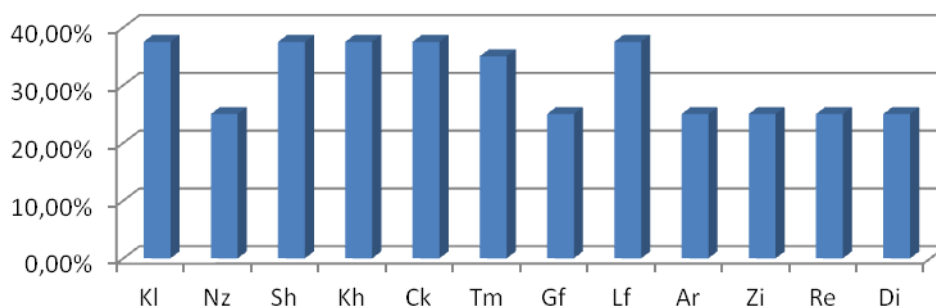
Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa TK Permata Hati Bekasi. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes siswa sebelum dan sesudah tindakan. Sedangkan data kualitatif diperoleh dengan menggunakan catatan lapangan, catatan wawancara serta data dokumentasi berupa foto dan video. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen pengamatan untuk digunakan sesudah dan sebelum tindakannya, dimana anak melakukan berbagai kemampuan menciptakan gambar motif batik tema dalam sebuah kegiatan praktek. Penelitian

ini melakukan validasi instrumen dengan cara validasi konstruk yaitu menggunakan pendapat dari ahli (*expert judgment*).

Teknik pengukuran keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Selanjutnya adalah tahapan analisis data, yaitu melakukan analisa terhadap keseluruhan temuan dalam upaya peningkatan kreativitas seni melalui pembelajaran membuat yang menggunakan metode latihan (*drill*). Analisa data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa skor tentang kreativitas gerak yang dinilai oleh observer melalui instrumen berupa lembar observasi. Skor tersebut diambil saat tes awal dan juga saat tes akhir setelah siswa mendapat tindakan atau di akhir siklus. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel atau grafik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pra Siklus

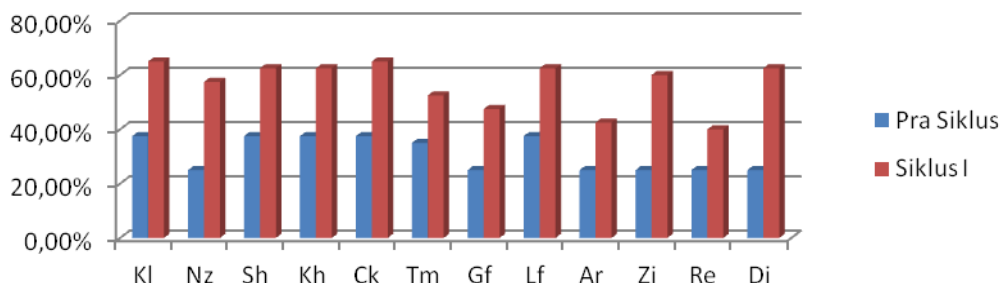


Gambar 2. Grafik Data Kreativitas Seni Anak Pra Siklus

Data pada grafik di atas menunjukkan skor awal untuk kreativitas seni anak. Presentase skor awalnya adalah sebagai berikut KL 37,5%, NZ 25%, SH37,5%, KH37,5%, CK37,5%, TM35%, GF, 25%, LF37,5%, AR25%, ZI 25%, RE 25%, DI 25 %. Sedangkan untuk rata-rata presentasinya sekitar 31%. Dengan demikian terdapat 6 anak yang memiliki skor di atas 31%. Presentase tertinggi dari keseluruhan aspek penilaian bergerak bebas dimiliki oleh KL, NZ, SH, KH, CK, dan TM sebesar 37,5%. Dengan demikian presentase anak yang memiliki skor di atas skor rata-rata yaitu sebesar 50% dari 12 anak.

PROSIDING  
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi  
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”  
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018  
ISSN : 2621-6477

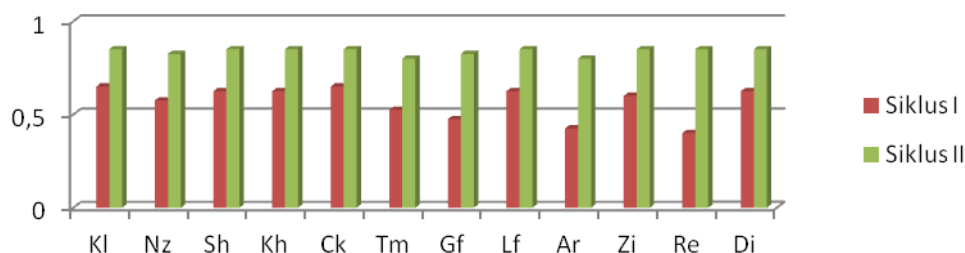
**Siklus 1**



Gambar 3. Grafik Data Kreativitas Seni Anak Pra Siklus -Siklus 1

Data pada gambar 3 menunjukkan rata-rata pencapaian skor untuk kreativitas seni anak dari pertemuan satu hingga tujuh. Presentase skor yang didapat adalah sebagai berikut KL 65%, NZ 57,5%, SH 62,5%, KH 62,5%, CK 65%, TM 52,5%, GF 47,5%, LF 62,5%, AR 42,5%, ZI 60%, RE 40%, DI 62,5%. Sedangkan untuk rata-rata presentase skornya mencapai 56,5%.

**Siklus 2**



Grafik 3. Data Kreativitas Seni Anak Siklus1 -Siklus 2

Pada grafik di atas, presentasi kenaikan keseluruhan sebagai berikut: KL sebesar 85%. NZ sebesar 82,5%, SH sebesar 85%, KH sebesar 85%, CK sebesar 85%, TM sebesar 80%, GF sebesar 82,5%, LF sebesar 85%, AR sebesar 80%, ZI sebesar 85%. RE sebesar 85%, DI sebesar 85%. Terlihat bahwa presentase tertinggi sebesar 85% diperoleh oleh delapan orang siswa (2/3). Berdasarkan grafik di atas, Rata-rata anak mengalami peningkatan kreativitas seni sebesar 83,7%. hal tersebut terlihat dari kemampuan yang ditunjukkan anak selama pemberian tindakan dan pada akhir pemberian tindakan yang sesuai dengan indikator

kerativitas seni yakni, anak menunjukkan peningkatan kreativitas seni yang signifikan yaitu pada aspek kelancaran, keluwesan, keaslian dan terperinci.

### **Analisis Data**

Berdasarkan hasil analisis data pada pra siklus, rata-rata presentase kenaikan sebesar 31% Pada siklus 1 presentase kenaikan diperoleh sebesar 56,5% dan siklus 2 mencapai hasil 83,7%. Jadi presentase kenaikan seluruhnya dari pra siklus hingga siklus 2 sebesar 57,06 %. Hal ini memiliki makna bahwa telah terjadi peningkatan presentase yang signifikan dari kreativitas seni anak pada pra penelitian hingga siklus 2.

Berdasarkan grafik-grafik di atas menyatakan bahwa terjadi peningkatan kreativitas seni anak pada pra siklus dengan data pada siklus 1 sebesar 56,5% Kenaikan ini belum mencapai target penelitian untuk mencapai 85%, oleh karena itu perlu dilakukan siklus lanjutan dikarenakan rata-rata kreativitas seni anak belum mencapai indikator keberhasilan secara maksimal. Selain itu adanya siklus lanjutan ini dimaksudkan untuk memantau signifikan kenaikan yang ada. Maka peneliti dan kolaborator menyepakati untuk memberikan tindakan kembali yang terangkum dalam siklus 2.

Pada siklus 2 terbukti bahwa kreativitas seni anak terus mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 83,7%. Setelah melakukan berbagai kegiatan mulai dari pra siklus hingga tindakan pada siklus 2 diperoleh data-data kreativitas seni anak dalam aktivitas membuat TK Permata Hati, Bekasi. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, presentase kenaikan secara keseluruhan sebesar 57,06% pada siklus 2. Oleh karena itu peneliti dan kolaborator menghentikan penelitian pada siklus 2. Peningkatan kreativitas gerak anak merujuk pada perubahan kreativitas gerak anak pada aspek kelancaran, keluwesan, keaslian, dan terperinci.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil yang didapatkan dari intervensi yang dilakukan pada dua siklus tersebut merupakan hasil peningkatan terhadap kreativitas seni anak melalui kegiatan membuat yang diperoleh berdasarkan analisis data kuantitatif dan kualitatif yang didapatkan di lapangan sebelum dan setelah dilaksanakan tindakan. Aktivitas membuat batik dilaksanakan dengan baik oleh guru maupun anak. Guru melakukan pendampingan membuat batik dengan tahapan

PROSIDING  
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi  
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”  
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018  
ISSN : 2621-6477

yang sesuai yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Alat dan bahan yang digunakan dalam proses membatik ini menggunakan bahan-bahan alam yang ramah lingkungan. Teknik membatik yang dipraktikkan anak adalah, teknik ikat (jumputan) dan teknik batik tulis. Tindakan penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan jumlah total pertemuan 12 kali. Enam pertemuan pada siklus pertama dan enam pertemuan pada siklus kedua dengan durasi waktu membatik 45 menit pada setiap kali pertemuan. Metode pembelajaran latihan (*drill*) membatik yang dilakukan berulang-ulang akan menstimulasi siswa menjadi lebih kreatif dalam membuat karya seni, karena lebih banyak memperoleh pengalaman dalam kesempatan latihan-latihan yang diberikan secara aktif (*active learning*), sehingga siswa bebas mengeksplorasi bahan-bahan dengan ketajaman indra yang dimiliki sesuai imajinasinya untuk berkarya. Pelajaran seni seperti batik adalah pelajaran yang membutuhkan banyak latihan agar pemikiran kreatif siswa dapat berkembang. Ini sejalan dengan hasil penelitian Kuloglu dan Asasoglu (2010) yang berjudul *Indirect Expression as an Approach to Improving Creativity in Design Education*, menunjukkan bahwa Kreativitas produk gambar itu terwujud melalui latihan, belajar seni dengan banyak latihan dapat meningkatkan kreativitas siswa. Dari proses latihan-latihan siswa memperoleh akan memperkaya ide dan pengalaman yang kemudian dikembangkan untuk menciptakan bentuk yang baru (Ajda Şenol, 2013) atau memadukan beberapa yang sudah ada menjadi bentuk lain yang berbeda (Brophy, 1986).

Dimulai dari persiapan alat dan bahan sampai proses mewarnai. Teknik mewarnai menggunakan teknik colet dan celup dengan pewarna makanan. Kain yang digunakan adalah kain katun berukuran 30 cm x 30 cm. Kegiatan dilakukan di sekolah pada saat pra siklus dan siklus 1 dilanjutkan dilakukan membatik di pendopo Museum Tekstil Jakarta pada siklus 2. Kenaikan kreativitas seni anak dari pra siklus ke siklus 1 sebesar 56,5% masih jauh dari target penelitian yang diharapkan yaitu 85%, oleh karena itu pada tahap siklus ke 2, kedua belas siswa TK B Permata Hati ini melakukan aktivitas membatiknya di pendopo Museum Tekstil, dimana sebelum melakukan aktivitas membatik, para siswa diajak berkeliling galeri museum untuk melihat koleksi kain batik dan ke taman pewarnaan alam yang ada di halaman belakang galeri museum. Suasana yang berbeda dan bertemu dengan ahli-ahli batik yang sedang melakukan aktivitas membatik di sana, ternyata selain memberi kesenangan/hiburan anak juga termotivasi lebih semangat untuk membatik, sehingga hasil kreativitas seni



PROSIDING  
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi  
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”  
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018  
ISSN : 2621-6477

meningkat menjadi 83,7% yang artinya, target penelitian tercapai dan Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, presentase kenaikan secara keseluruhan sebesar 57,06%. Dari hasil tersebut makadapat dinyatakan bahwakreativitas seni anak meningkat secara signifikan melalui membuat.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisi data mengenai pelaksanaan kegiatan membuat dalam meningkatkan kreativitas seni anak di TK Permata Hati, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan membuat dapat meningkatkan kreativitas seni anak yang terlihat pada temuan hasil penellitian dalam data kuantitatif, menyatakan bahwa kegiatan membuat dapat meningkatkan kreatifitas seni anak dalam aspek (1) keluwesan, (2) kelancaran, (3) keasllian dan, (4) memperinci.

Berdasarkan kesimpulan yang telah kemukakan, maka peneliti mencoba mengemukakan saran- saran bagi guruuntuk menjadikan kegiatan mebatik menjadi alternatif kegiatan dalam rangka meningkatkan kreativitas seni anak Selain itu, tema yang digunakan dalam kegiatan membuat dapat disesuaikan dengan tema yang sedang disampaikan pada anak. Kegiatan membuat juga dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang integratif, dengan menggunakan metode latihan (drill) agar anak lebih terstimulasi dari berbagai aspek perkembangan.Bagi Kepala Sekolah TK Permata Hati agar kegiatan membuat dapat dijadikan kegiatan intrakurikuler yang berintegrasi dalam sentra motorik halus. Sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan menjadi alternatif stimulasi dalam meningkatkan kreatifitas seni anak.Bagi orang tua, dapat membantu pihak sekolah dalam peningkatan kreativitas seni anak dengan mendukung setiap kegiatan yang dilakukan khususnya kegiatan sekolah, karena peningkatan kreativitas seni bukan hanya untuk kebutuhan anak perempuan saja, tapi juga anak laki-laki. Maka seyogyanya orang tua mensuport anak nya baik perempuan maupun laki-laki dalam mengikuti kegiatan membuat.Bagi para peneliti lain, dapat melakukan penelitian yang berkaitan dengan kegiatan membuat dalam upaya meningkatkan berbagai aspek perkembangan lainnya pada anak usia dini.

PROSIDING  
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi  
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”  
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018  
ISSN : 2621-6477

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ajda Şenol. 2013. *Is Art Mimesis or Creation?* Elsevier.
- Barrett & Everett. 2012. *Meaning, Value and Engagement in art: findings from a Participatory Investigation of Young Australian Children’s Perception of the Arts*, Springer Journal.
- Conny R Semiawan, I Made Putrawan dan TH.I. Setiawan. 2002. *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Meagan K. Shedd and Rebecca L. Coyner. 2015. *Every Color on the Canvas Using Art to Explore Preschoolers’ Understanding of Differences*, EBSCO Journals.
- Megawangi, Ratna. 2009. *Pendidikan Karakter*, Indonesia Heritage Foundation, Jakarta.
- Mills, Geoffrey E. 2003. *Action Research A Guide for the Teacher Researcher*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Nilgün Kuloglu A, Ali O. Asasoglu A. 2010. *Indirect Expression as an Approach to Improving Creativity in Design Education* Elsevier.
- Sharon K MC Donough. 2010. *Why Beyond Drill and Practice: Foreign Language Lab Activities In Suport of Constructivist Learning* Int’l J of Instructional Media Vol. 28.